

ANALISIS USAHATANI KENTANG (Studi Kasus di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)

Kundrat^{1*}, Lily Sumarti², Rimelke Rahmadia Febryane³, Sholehah Nurhasanah⁴

^{1,2,3,.} Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung

⁴Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung

*Corresponding author : kundrat8@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima : 05-05-2026 Direvisi : 30-05-2026 Dipublikasi: 24-07-2026	Potato Farming Analysis (Case Study in Pulosari Village, Pangalengan District, Bandung Regency)
<i>Keywords: farm business analysis, farmers income, potato, R/C ratio, and break-even point (BEP)</i> Kata kunci: analisis usahatani, kentang, pendapatan petani, rasio R/C, dan titik impas (BEP)	<i>Potatoes are a superior horticultural commodity with high economic value and are widely cultivated in Pulosari Village, Pangalengan District, Bandung Regency. This study aims to analyze the amount of revenue and income, and evaluate the level of business feasibility through the R/C ratio and Break Even Point (BEP) approaches in potato farming. The method used is descriptive quantitative with primary data collection through direct interviews with farmers using questionnaire instruments. While secondary data is sourced from literature and related agencies. Respondents in this study were potato farmers who are members of the Anugerah Farmers Group, totaling 30 people. The results showed that the total production cost of potato farming reached Rp. 100,011,470.58 per hectare per planting season with a total revenue of Rp. 173,756,964.71 per hectare per planting season, so that the income obtained was Rp. 73,745,494.13 per hectare per planting season. The R/C Ratio value of 1.74 means that every expenditure of Rp1.00 produces revenue of Rp. 1.74, meaning that potato farming in Pulosari Village, Pangalengan District, Bandung Regency, is profitable. Break-Even Point (BEP) analysis shows a production break-even point of 9,524.90 kg, and a price break-even point of Rp. 6,043.62 per kilogram. These findings confirm that potato farming in Pulosari Village is efficient, productive, and has the potential for sustainable development.</i> Kentang merupakan komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta banyak dibudidayakan di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besaran penerimaan dan pendapatan, serta mengevaluasi tingkat kelayakan usaha melalui pendekatan R/C ratio dan <i>Break Even Point</i> (BEP) pada usahatani kentang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara langsung kepada petani menggunakan instrumen kuesioner. Sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan instansi terkait. Responden dalam penelitian ini adalah petani kentang yang tergabung dalam Kelompok Tani Anugerah yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani kentang mencapai Rp. 100.011.470,58 per hektar permusim tanam dengan total penerimaan sebesar Rp. 173.756.964,71 per hektar per musim tanam, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 73.745.494,13 per hektar per musim tanam. Nilai R/C Ratio sebesar 1,74 memberikan makna bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 menghasilkan penerimaan Rp. 1,74, artinya usahatani kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung menguntungkan. Analisis BEP menunjukkan titik impas produksi sebesar 9.524,90 kg, dan BEP harga sebesar Rp. 6.043,62 per kilogram. Temuan ini menegaskan bahwa usahatani kentang di Desa Pulosari dinyatakan efisien, produktif, dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sektor pertanian yang masih menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat pedesaan, meskipun secara struktural telah terjadi pergeseran ke sektor industri dan jasa. Sekitar 28,64% tenaga kerja masih terserap di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam konteks pembangunan ekonomi, sektor ini tetap memiliki peran strategis, terutama dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan

masyarakat. Salah satu subsektor yang potensial untuk dikembangkan adalah hortikultura, khususnya komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi negara berkembang, terutama dalam penyediaan pangan, tenaga kerja, dan pasar domestik (Todaro, M. P., & Smith, 2015). Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki prospek besar, baik sebagai sumber karbohidrat alternatif dalam mendukung diversifikasi pangan maupun sebagai komoditas bernilai ekonomis tinggi.

Selain memiliki kandungan gizi yang lengkap, kentang juga relatif stabil dari sisi harga dibandingkan komoditas sayuran lainnya. Dari sisi ekonomi, kentang memiliki harga yang relatif stabil dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya, sehingga berpotensi memberikan keuntungan bagi petani (Sari, R., Nugroho, 2020). Berdasarkan hasil pemantauan Badan Pangan Nasional dan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Barat, harga kentang di wilayah bandung Raya pada tahun 2024 berada pada kisaran Rp. 14.000 – Rp. 16.500 per kilogram. Sementara itu, di Kabupaten Bandung harga kentang yang diterima petani relatif rendah yaitu berkisar Rp.8.000 – Rp. 12.000 per kilogram pada tahun 2024.

Tanaman kentang secara agroklimat sangat cocok dikembangkan di dataran tinggi dengan suhu sejuk, seperti di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, yang berada pada ketinggian sekitar 1.000–2.000 mdpl. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi kentang di Indonesia, dengan kontribusi signifikan berasal dari Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut. Di Kecamatan Pangalengan, Desa Pulosari menjadi salah satu wilayah dengan luas lahan dan tingkat produktivitas kentang Granola yang cukup tinggi. Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi kentang nasional dengan kontribusi besar dari Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 1. Produksi Kentang jenis granola dan Atlantik menurut Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2021-2023

No	Kabupaten/Kota	Tahun/Ton		
		2021	2022	2023
1	Kabupaten Sukabumi	-	20	25
2	Kabupaten Cianjur	220	485	350
3	Kabupaten Bandung	70.679	72.366	62.374
4	Kabupaten Garut	160.945	192.552	180.376
5	Kabupaten Majalengka	5.646	4.059	3.860
6	Kabupaten Sumedang	1.078	1.052	1.054
7	Kabupaten Bandung Barat	1.770	1.497	1.455

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Kabupaten Bandung menjadi salah satu penghasil komoditas utama kentang di Jawa Barat khususnya Kecamatan Pangalengan, rata-rata produktivitas kentang di Kecamatan Pangalengan Tahun 2022 adalah 21. 924 ton per hektar dengan varietas kentang yang ditanam oleh petani adalah

varietas granola dan atlantik. Di Kecamatan Pangalengan terdapat beberapa desa yang memberikan kontribusi terhadap jumlah produksi kentang, salah satu desa yang memiliki produktivitas tinggi di Kecamatan Pangalengan adalah Desa Pulosari.

Tabel 2. Jumlah Produksi dan Luas Panen Tanaman Kentang di Kecamatan Pangalengan per Desa Tahun 2021

No	Desa	Luas lahan (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)	Nilai Produksi (Rp)
1	Banjarsari	46,72	21,00	3.245.519
2	Margamulya	409,58	29,60	90.926.109
3	Margaluyu	110,07	19,90	16.427.947
4	Margamekar	15,00	19,50	2.193.750
5	Margamukti	325,00	17,00	423.937.500
6	Pangalengan	370,37	19,80	54.999.945
7	Pulosari	592,55	19,00	84.438.375
8	Sukaluyu	131,00	23,00	22.597.500
9	Sukamanah	157,89	20,00	23.683.500
10	Tribaktimulya	40,00	17,00	5.100.000
11	Warnasari	75,00	26,10	14.681.250

Sumber: Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangalengan 2022

Kebutuhan akan kentang cenderung meningkat seiring pertumbuhan penduduk serta perkembangan sektor industri pangan, khususnya restoran, hotel dan usaha mikro kecil. Data BPS (2021) menunjukkan konsumsi kentang nasional pada tahun 2020 berada pada kisaran 2.547 kilogram per kapita pertahun kemudian meningkat

menjadi 2.820 kilogram per kapita per tahun pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 3,167 kg.kapita/tahun. Meskipun produksi kentang masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, serangan hama dan penyakit, serta ketergantungan petani terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran. Kondisi ini

berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani. Fluktuasi harga yang terjadi seringkali berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani (Wagiono, 2020). Selain itu, sistem pemasaran yang masih bergantung pada tengkulak menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah (Wulandari, S., & Rahmah, 2020). Petani Kentang masih dihadapkan pada persoalan tingginya biaya produksi dan ketidakpastian keuntungan usahatani. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terkait struktur biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kentang, khususnya di Desa Pulosari, guna menilai tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei pada usahatani kentang di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi yang luas. Data yang digunakan bersifat numerik sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan gambaran yang objektif mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Metode Penarikan Sampel

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah sesuai dengan tujuan penelitian. Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi kentang di Kabupaten Bandung yang memiliki luas areal tanam dan jumlah petani yang relatif besar dan merupakan salah satu sentra produksi kentang. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kentang yang tergabung dalam Kelompok Tani Anugerah di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, sebanyak 200 orang. Penentuan responden menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2001). Berdasarkan pertimbangan Arikunto apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil sebesar 15% - 25% (Kasmadi, & Sunariah, 2013). Dalam penelitian ini ditetapkan 15% dari total populasi, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 30 responden petani kentang. Pertimbangan penggunaan proporsi sebesar 15 % didasarkan pada karakteristik populasi yang relatif homogen, dimana seluruh anggota populasi merupakan petani kentang yang tergabung dalam kelompok tani yang sama, berada pada wilayah yang sama, memiliki kondisi agroekologi yang serupa, serta menerapkan sistem budidaya yang relatif sama. Oleh karena itu, sampel

sebanyak 30 responden dianggap telah mampu mewakili karakteristik populasi dan memberikan gambaran yang cukup mengenai kondisi usahatani kentang di lokasi penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner yang dilakukan di lapangan (Sugiyono, 2017), sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan usahatani kentang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan survei. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dengan panduan pertanyaan terstruktur untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Johnson, B., & Christensen, 2004). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi usahatani di lokasi penelitian di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan (Arikunto, 1998). Sementara itu, survei dilakukan menggunakan kuesioner untuk menjaring data dari responden secara sistematis sehingga diperoleh informasi yang dapat diolah dan dianalisis sesuai tujuan penelitian (Hardani, H., 2020).

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis kelayakan usaha melalui R/C Ratio, serta analisis titik impas (*Break Even Point*) BEP. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi usahatani kentang berdasarkan total biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha (Sugiyono, 2014). Selanjutnya, analisis R/C Ratio digunakan untuk menilai tingkat keuntungan usaha dengan membandingkan penerimaan dengan total biaya produksi. Secara matematis menurut (Rahim, A., & Hastuti, 2017), R/C Ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usahatani impas.

Nilai R/C > 1, maka usahatani untung.

Nilai R/C < 1, maka usahatani rugi.

Analisis BEP digunakan untuk menentukan titik impas usaha, baik dalam bentuk jumlah produksi minimal maupun harga jual minimal agar usaha tidak mengalami kerugian (Hernanto, 1989). Analisis BEP dilakukan dalam dua bentuk yaitu BEP produksi dan BEP harga. Menurut (Suratiyah, 2006) rumus BEP produksi dan BEP harga adalah sebagai berikut :

$$1. \text{ BEP Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya)

P = Price (Harga)

$$2. \text{ BEP Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

TC = Total Cost

Q= Total Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani kentang mencerminkan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam proses produksi selama satu musim tanam. Efisiensi dalam penggunaan faktor produksi menjadi aspek penting karena berpengaruh langsung terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Secara umum, biaya produksi dalam usahatani kentang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi sewa lahan, pajak, serta penyusutan alat, sedangkan biaya

variabel mencakup penggunaan bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya panen.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang nilainya relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan selama proses usahatani. Biaya tetap harus ditanggung oleh petani meskipun terjadi peningkatan maupun penurunan hasil panen. Pada usahatani kentang di Desa Pulosari, komponen biaya tetap terdiri atas Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sewa lahan, serta penyusutan alat pertanian.

Tabel 3. Rata – Rata Jumlah Biaya Tetap Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per Hektar per Musim Tanam pada Tahun 2025

No	Biaya Tetap	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai Alat (Rp)	Total (Rp)
1	PBB				
2.	Sewa Lahan				
	Total PBB dan Sewa Lahan				2.874.976,47
3	Penyusutan Alat				
	a. Cangkul	35	70.000	2.450.000	15.817,95
	b. Mesin Sprayer	34	1.800.000	61.200.000	394.996,55
	c. Drum	42	285.000	11.970.000	77.227,70
	d. Ember	83	15.000	1.245.000	8.029,12
	c. Selang	66	500.000	33.000.000	212.940,44
	Total Penyusutan Alat				709.011,76
	Total				3.583.988,23

Tabel 3 menunjukkan total biaya tetap mencapai Rp 3.583.988,23 per hektar per musim tanam, dengan komponen terbesar berasal dari sewa lahan sebesar Rp. 2.860.564,71. Sementara itu, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) relatif kecil, yaitu Rp. 14.411,77, namun tetap menjadi kewajiban yang bersifat tetap. Penggabungan PBB dan sewa lahan sebesar (Rp. 2.874.976,47) mencerminkan biaya akses terhadap lahan sebagai faktor produksi utama dalam usahatani. Selain itu, penyusutan alat sebesar Rp. 709.011,76 menunjukkan kontribusi penggunaan aset tetap dalam proses produksi, dengan nilai terbesar berasal dari mesin *sprayer*. Secara keseluruhan, struktur biaya tetap didominasi oleh biaya lahan, yang mengindikasikan bahwa faktor kepemilikan atau penguasaan lahan sangat menentukan besarnya biaya produksi. Kondisi ini berimplikasi pada pentingnya efisiensi dalam pemanfaatan lahan dan penggunaan alat untuk meningkatkan kinerja ekonomi usahatani.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan komponen biaya yang besarnya berfluktuasi seiring dengan tingkat produksi, serta bersifat habis terpakai dalam satu siklus produksi. Peningkatan penggunaan input produksi akan berimplikasi langsung terhadap kenaikan total biaya variabel. Komponen biaya ini umumnya meliputi pengadaan bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja. Biaya Variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah mengikuti besar kecilnya jumlah produksi atau biaya yang habis terpakai dalam sekali produksi. Semakin tinggi penggunaan input, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Biaya variabel meliputi pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan upah.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel Analisis Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per hektar permusim Tanam Tahun 2025

No	Komponen	Jumlah	Satuan	Harga Satuan(Rp)	Jumlah (Rp)
2	Pupuk Kandang	10.878,66	Kg	700	7.615.058,82
	NPK	940,24	Kg	15.000	14.103.529,41
4	<i>Fungisida</i>	35,10	liter	320.000	11.232.000,00
5	<i>Insektisida</i>	21,10	liter	200.000	4.220.470,59
6	Tenaga Kerja	164,82	HOK	175.000	28.843.294,12
7	Bensin	92,22	liter	10.000	922.164,71
Total					96.427.482,35

Tabel 4. Menunjukkan bahwa total rata-rata biaya variabel usahatani kentang di Desa Pulosari mencapai Rp. 96.427.482,35 per hektar per musim tanam, yang mencerminkan besarnya intensitas penggunaan input dalam sistem budidaya kentang. Biaya variabel tersebut didominasi oleh komponen bibit sebesar Rp. 29.512.141,18 dan tenaga kerja sebesar Rp. 28.843.294,12, diikuti oleh pupuk sebesar Rp. 21.718.588,24, pestisida sebesar Rp. 15.452.470,59, serta bensin sebesar Rp. 922.164,71. Tingginya proporsi biaya bibit menunjukkan bahwa usahatani kentang sangat bergantung pada penggunaan benih berkualitas, yang umumnya memiliki harga relatif mahal namun berkontribusi signifikan terhadap produktivitas dan kualitas hasil panen. Hal ini sejalan dengan pendapat FAO yang menyatakan bahwa kualitas benih memiliki pengaruh langsung terhadap hasil dan keuntungan usahatani (Food and Agriculture Organization, 2017). Di sisi lain, besarnya biaya tenaga kerja mengindikasikan bahwa kegiatan budidaya kentang masih bersifat padat karya, terutama pada tahapan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Kondisi ini sesuai menunjukkan usahatani hortikultura umumnya memiliki intensitas tenaga kerja yang tinggi (Soekartawi, 2002a).

Komponen pupuk dan pestisida juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total biaya variabel, yang mencerminkan tingginya kebutuhan input kimia dalam menjaga kesuburan tanah serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap input eksternal dalam

sistem produksi kentang, sehingga pertanian modern cenderung bergantung pada penggunaan input eksternal seperti pupuk dan pestisida (Ellis, 1993). Selain itu, penggunaan input kimia menjadi faktor penting dalam mempertahankan produktivitas, meskipun berdampak pada peningkatan biaya produksi (Tilman, D., Cassman, K. G., Matson, P. A., Naylor, R., & Polasky, 2002). Sementara itu, biaya bensin relatif kecil, namun tetap penting sebagai penunjang operasional penggunaan alat dan mobilitas dalam kegiatan usahatani.

Struktur biaya variabel ini menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani kentang sangat ditentukan oleh efisiensi dalam pengelolaan input utama, khususnya bibit dan tenaga kerja. Efisiensi penggunaan faktor produksi merupakan kunci dalam meningkatkan pendapatan usahatani (Soekartawi, 2002a). Oleh karena itu, strategi peningkatan kinerja usahatani perlu diarahkan pada penggunaan bibit unggul yang efisien, optimalisasi tenaga kerja, serta penerapan teknologi budidaya yang mampu menekan penggunaan input tanpa mengurangi produktivitas.

3. Total Biaya

Total biaya merupakan agregasi seluruh pengeluaran yang timbul dalam kegiatan usahatani selama satu periode produksi, yang mencakup biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Dalam usahatani kentang di Desa Pulosari, total biaya mencerminkan seluruh input yang digunakan sejak tahap persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen.

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Analisis Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per hektar permusim Tanam Tahun 2025

No	Macam Biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	3.583.988,23
2	Biaya Variabel	96.427.482,35
Biaya Total (TC)		100.011.470,58

Tabel 5. Menunjukkan bahwa Total biaya produksi usahatani kentang mencapai Rp100.011.470,58 per hektar per musim tanam, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 3.583.988,23 dan biaya variabel sebesar Rp. 96.427.482,35. Dominasi biaya variabel dalam struktur biaya

menunjukkan bahwa pengeluaran yang berkaitan langsung dengan proses produksi, seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, menjadi komponen utama dalam usahatani kentang. Temuan menunjukkan bahwa pada usahatani intensif, biaya variabel umumnya lebih besar karena tingginya

penggunaan input produksi (Soekartawi, 2002a). Besarnya proporsi biaya variabel pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmah dan Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa pada usahatani kentang dikecamatan Pangalengan yang menunjukkan bahwa biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar dalam struktur biaya produksi kentang. Tingginya penggunaan input produksi disebabkan oleh karakteristik tanaman kentang yang memerlukan benih berkualitas, pemupukan yang intensif, serta pengendalian hama dan penyakit secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal.

Biaya tetap seperti penyusutan alat, pajak, dan biaya pendukung lainnya memiliki proporsi yang relatif kecil, namun tetap penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan usahatani. Artinya, meskipun biaya tetap tidak merubah volume produksi, tetap harus diperhitungkan dalam analisis kelayakan usaha (Suratijah, 2015). Namun tetap menjadi komponen penting dalam perhitungan

biaya produksi dan pendapatan usahatani. Dengan demikian, analisis struktur biaya ini menjadi penting untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan faktor produksi, menilai kelayakan ekonomi, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial guna meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usahatani kentang.

4. *Penerimaan*

Penerimaan usahatani merupakan representasi nilai output yang dihasilkan dari proses produksi melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Dalam konteks usahatani kentang, penerimaan diperoleh dari total produksi per hektar per musim tanam yang dikalikan dengan harga jual per satuan hasil. Besarnya penerimaan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis tingkat keuntungan serta kelayakan ekonomi usahatani dan menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual (Soekartawi, 2002a).

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan Analisis Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per Hektar musim Tanam Tahun 2025

No	Uraian	Rata-rata Jumlah Produksi (kg)	Harga per kg (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp)
1	Penerimaan Kentang	16.548,28	10.500,00	173.756.964,71
Penerimaan (TR)				173.756.964,71

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata produksi kentang yang dihasilkan mencapai 16.548,28 kg per hektar per musim tanam dengan harga jual sebesar Rp10.500,00 per kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan (*Total Revenue*/TR) sebesar Rp173.756.964,71. Nilai penerimaan ini mencerminkan kemampuan usahatani dalam menghasilkan output yang bernilai ekonomi tinggi melalui kombinasi antara tingkat produksi dan harga jual yang berlaku. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Soekartawi, 2002a), sehingga besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmah & Wulandari, 2021) yang menemukan bahwa peningkatan produksi dan harga jual kentang berpengaruh positif terhadap peningkatan penerimaan dan pendapatan petani kentang di kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mempertahankan produktivitas dan mengoptimalkan kualitas hasil panen sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih baik. Tingginya produksi yang dicapai

menunjukkan bahwa usahatani kentang memiliki tingkat produktivitas yang relatif baik, sementara harga jual yang stabil turut memperkuat nilai penerimaan yang diperoleh petani. Lebih lanjut, besarnya penerimaan ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi usahatani, terutama ketika dibandingkan dengan total biaya produksi untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, penerimaan yang tinggi berpotensi memberikan margin keuntungan yang lebih besar, selama biaya produksi dapat dikendalikan secara efisien.

5. *Pendapatan*

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani. Nilai pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Besarnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan suatu usahatani.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Analisis Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per hektar permusim Tanam Tahun 2025

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	173.756.964,71
2	Total Biaya	100.011.470,58
Pendapatan		73.745.494,13

Tabel 7 menunjukkan bahwa total penerimaan (*Total Revenue/TR*) usahatani kentang mencapai Rp173.756.964,71 per hektar per musim tanam, sedangkan total biaya produksi (*Total Cost/TC*) sebesar Rp100.011.470,58, sehingga diperoleh pendapatan (*income*) sebesar Rp73.745.494,13. Nilai pendapatan ini mencerminkan selisih positif antara penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan bahwa usahatani kentang yang dijalankan berada dalam kondisi menguntungkan secara ekonomi. Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam meningkatkan produksi dan harga jual, serta mengendalikan biaya produksi secara efisien. Tingginya nilai pendapatan mengindikasikan bahwa kombinasi antara produktivitas dan harga output mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan masih memberikan keuntungan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani kentang memiliki prospek yang layak untuk dikembangkan, karena mampu menghasilkan surplus ekonomi yang cukup besar.

Suatu usaha dikatakan layak apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan (Suratijah, 2015). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmah & Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan sangat dipengaruhi oleh tingkat

produksi, harga jual, serta efisiensi penggunaan biaya produksi. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas dan stabilitas harga jual memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani kentang. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Fauzi, 2025) yang menyatakan bahwa usahatani kentang di wilayah sentra produksi mampu memberikan keuntungan yang layak apabila petani dapat mengelola biaya produksi secara efisien dan memanfaatkan input produksi secara optimal. Oleh karena itu, analisis pendapatan ini menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi, keberlanjutan, serta daya tarik ekonomi usahatani kentang bagi petani.

6. Analisis R/C ratio

Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan dalam suatu usahatani. Nilai R/C Ratio diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan (*revenue*) dengan total biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi. Nilai R/C Ratio ini mencerminkan tingkat profitabilitas dan kelayakan ekonomi dari usaha yang dijalankan. Semakin tinggi nilai R/C Ratio, semakin besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh sehingga usaha tersebut semakin layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Tabel 8. Rata-Rata Nilai R/C ratio Analisis Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per hektar permusim Tanam Tahun 2025

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	173.756.964,71
2	Total Biaya (TC)	100.011.470,58
Hasil Analisis R/C Ratio		1,74

Tabel 8 menunjukkan bahwa total penerimaan (*Total Revenue/TR*) usahatani kentang sebesar Rp. 173.756.964,71, dengan total biaya (*Total Cost/TC*) sebesar Rp. 100.011.470,58, sehingga diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,74. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 dalam kegiatan usahatani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,74. Dengan demikian, terdapat surplus sebesar Rp. 0,74 yang mencerminkan keuntungan usaha. R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi suatu usaha (Soekartawi, 2002a). Nilai R/C Ratio > 1 menunjukkan bahwa

usaha tersebut menguntungkan untuk dijalankan, sedangkan R/C Ratio < 1 menunjukkan usaha tidak menguntungkan. Oleh karena itu, nilai R/C Ratio sebesar 1,74 pada usahatani kentang ini mengindikasikan bahwa usaha berada pada kondisi efisien dan memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fauzi, 2025) yang menunjukkan bahwa usahatani kentang di daerah sentra produksi memiliki nilai R/C Ratio lebih dari satu, yang mengindikasikan bahwa usaha tersebut layak dan memberikan keuntungan bagi petani. (Aulia et al., 2023) menyatakan bahwa efisiensi penggunaan input produksi seperti bibit, pupuk dan tenaga kerja berkontribusi terhadap

peningkatan nilai R/C Ratio pada usahatani kentang, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keuntungan petani. Semakin besar nilai R/C Ratio, maka semakin tinggi tingkat efisiensi dan keuntungan yang diperoleh dalam suatu kegiatan usahatani (Suratiyah, 2015). Dengan demikian, usahatani kentang di lokasi penelitian memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, serta mencerminkan kinerja ekonomi yang relatif optimal.

7. Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan salah satu pendekatan penting dalam mengevaluasi kelayakan ekonomi usahatani kentang di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. BEP menunjukkan kondisi ketika total penerimaan setara dengan total biaya produksi, sehingga usaha berada pada titik impas, yaitu tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Penentuan BEP menjadi dasar bagi petani dalam menetapkan batas minimal produksi dan harga jual yang harus dicapai agar kegiatan usahatani tetap berkelanjutan dan layak secara ekonomi.

Tabel 9. Analisis BEP Usahatani Kentang di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Per hektar permusim Tanam Tahun 2025

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap (FC)	3.583.988,23
2	Biaya Variabel (VC)	96.427.482,35
3	Total Biaya (TC)	100.011.470,58
4	Jumlah Produksi (Q)	16.548,28
5	Harga Jual	10.500,00
6	Penerimaan (TR)	173.756.964,71
7	BEP produksi	9.524,90
8	BEP Harga	6.043,62

1. BEP Unit

Hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) produksi menunjukkan bahwa titik impas usahatani kentang tercapai pada tingkat produksi sebesar 9.524,90 kg kentang per hektar per musim tanam. Nilai tersebut menggambarkan jumlah produksi minimum yang harus dicapai petani agar seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dapat tertutupi. Produksi aktual yang dihasilkan oleh petani di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung mencapai 16.548,28 kg per hektar per musim tanam atau jauh melampaui titik impas yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani kentang mampu menghasilkan output yang cukup tinggi untuk menutupi seluruh biaya produksi dan memberikan keuntungan bagi petani.

2. BEP Harga

Analisis *Break Even Point* BEP harga menunjukkan bahwa harga minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian adalah sebesar Rp 6.043,62 per kg. Nilai tersebut merupakan batas terendah harga jual yang mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan selama satu musim tanam. Pada kondisi aktual, harga jual kentang yang diterima petani mencapai Rp. 10.500,00 per kilogram, atau berada jauh di atas nilai BEP harga. Keadaan ini menunjukkan bahwa usahatani kentang di Desa Pulosari tidak hanya mampu menutupi biaya produksi, tetapi juga menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aulia et al. (2023) yang menyatakan bahwa

harga jual aktual yang lebih tinggi dibandingkan harga impas menunjukkan tingkat kelayakan ekonomi usaha yang baik serta memberikan peluang keuntungan yang besar bagi petani. Hal ini menegaskan bahwa usahatani yang dijalankan layak secara ekonomi, khususnya ditinjau dari aspek harga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan, usahatani kentang di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp. 100.011.470,58 per hektar per musim tanam, dengan proporsi terbesar berasal dari komponen biaya bibit dan tenaga kerja. Sementara itu, total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 173.756.964,71 per hektar per musim tanam, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 73.745.494,13 per hektar per musim tanam, yang menunjukkan bahwa usahatani kentang berada dalam kondisi menguntungkan. Ditinjau dari aspek kelayakan ekonomi, nilai R/C Ratio sebesar 1,74 mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,00 biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,74. Lebih lanjut, hasil analisis BEP menunjukkan bahwa titik impas produksi tercapai pada 9.524,90 kg dan titik impas harga sebesar Rp. 6.043,62 per kilogram. Karena tingkat produksi dan harga jual aktual berada di atas nilai BEP tersebut, maka usahatani kentang dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Secara keseluruhan, usahatani kentang di Desa Pulosari

memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan secara berkelanjutan, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, adanya sistem kemitraan, serta efisiensi dalam penggunaan input produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Kami juga menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada : Rektor Universitas Bale Bandung Dr., Ir. H. Ibarahim Danuwikarsa, MS., Kepala LPPM Universitas Bale Bandung Dr. Indra Nugrahyau Taufik, M.Pd dan Dosen Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis yang sangat membantu dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aulia, M. R., Pt, S., Widiarta, I. P. G. D., Pt, M., Astina, S. P., Lisarini, I. E., SE, M. M., Marliani, G., Amruddin, M. E. D., Hertini, E. S., & others. (2023). *MANAJEMEN AGRIBISNIS*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik hortikultura Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kedaaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*.
- Ellis, F. (1993). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Fauzi, D. (2025). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum*) di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Agripreneur*, 1(1), 1–14.
- Food and Agriculture Organization. (2017). *The Future of Food and Agriculture: Trends and Challenges*.
- Hardani, H., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hernanto, F. (1989). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2004). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Pearson.
- Kasmadi, & Sunariah, N. (2013). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomi pertanian: Pengantar, teori, dan kasus*. Penebar Swadaya.
- Rahmah, S. A., & Wulandari, E. (2021). Analisis pendapatan petani kentang dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 1–15.
- Sari, R., Nugroho, A. (2020). Analisis kelayakan usahatani kentang di dataran tinggi. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 8(2), 112–120.
- Soekartawi. (2002a). *Analisa Usahatansi*. UI-Press.
- Soekartawi. (2002b). *Analisis Usahatani*.
- Sugiyono. (2001). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kulitatif, Kunatitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani (Edisi revisi)*. Penebar Swadaya.
- Tilman, D., Cassman, K. G., Matson, P. A., Naylor, R., & Polasky, S. (2002). Agricultural sustainability and intensive production practices. *Nature*, 418(6898), 671–677. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/nature01014>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Pearson Education.
- Wagiono, W. et al. (2020). Analisis fluktuasi harga komoditas hortikultura dan dampaknya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 89–98.
- Wulandari, S., & Rahmah, N. (2020). Sistem pemasaran kentang dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 14(2), 75–84.